

## ***Link and Match : Sinkronisasi Pembelajaran Akuntansi Vokasi dengan Karir Akuntan Era Society 5.0***

**Sarah Dewiyanti**

*Akuntansi Sektor Publik, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada*

*Email: [sarahdewiyanti2404@mail.ugm.ac.id](mailto:sarahdewiyanti2404@mail.ugm.ac.id)*

**Muhammad Abdi Munsyii Julaytenth**

*Akuntansi Sektor Publik, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada*

*Email: [munsyiiabdi10@mail.ugm.ac.id](mailto:munsyiiabdi10@mail.ugm.ac.id)*

**Sinar Rohana**

*Akuntansi Sektor Publik, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada*

*Email: [sinarrohana@mail.ugm.ac.id](mailto:sinarrohana@mail.ugm.ac.id)*

**Hilda Octavana Siregar**

*Akuntansi Sektor Publik, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada*

*Email: [octa.why@gmail.com](mailto:octa.why@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

*Vocational accounting education is education that prepares students and students to become reliable accountants in the future. By prioritizing the focus of practice-based learning rather than theory, vocational accounting graduates both at the vocational and diploma level are believed to make a major contribution to the progress of the nation. However, in its implementation there are still many cases of learning in the field of accounting that do not support the needs of the world of work, especially in the era of society 5.0. This study aims to analyze the synchronization of vocational accounting learning with the needs of the workforce in the era of society 5.0 and the concept of vocational accounting learning that is in accordance with the needs of the workforce in the era of society 5.0. This research is a type of descriptive qualitative research. The subjects of this research are students majoring in accounting, while the object of this research focuses on the Special Region of Yogyakarta. The results of this study are that there is a lack of synchronization of accounting learning in several vocational schools and universities with the needs of the business world/industrial world which are increasingly leading to the era of society 5.0. The government is now increasingly concerned with vocational education with the link and match program initiated by the Director General of Vocational Education so that there is a need for a learning curriculum that is closely related to the needs of the business world/industrial world.*

*Keywords: accounting, vocational, society, learning, synchronization*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan vokasi adalah pendidikan tinggi yang menunjang pada penguasaan keahlian terapan tertentu yang lulusannya disiapkan untuk menghadapi dunia kerja. Pendidikan vokasi berbeda dengan pendidikan sarjana, di mana dalam pendidikan ini lebih

mengunggulkan pada praktiknya dibandingkan dengan teorinya. Di Indonesia sendiri, pendidikan vokasi sudah menjadi fokus pemerintahan sekarang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen talenta sebagai salah satu poin pembangunan sumber daya manusia. Fokus pemerintah terkait pendidikan vokasi dengan mengembangkan pendidikan vokasional mulai dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Politeknik, Sekolah Vokasi, hingga balai pelatihan untuk fokus pada pelatihan teknis dan terjadi *link and match* dengan industri sehingga berpotensi untuk menambah keterserapan angkatan kerja.

Pendidikan vokasi di Indonesia mulai dari SMK sampai dengan Sekolah Vokasi sudah ada sejak lama dengan berbagai jurusan yang ada, seperti Akuntansi, Teknik Mesin, Teknik Sipil, dan banyak jurusan lainnya yang dikhususkan untuk siap kerja. Dalam hal ini, akan dibahas lebih dalam mengenai pendidikan vokasi di bidang akuntansi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendidikan vokasi di bidang akuntansi juga sudah ada mulai dari Sekolah Menengah Kejuruan, seperti jurusan Akuntansi Desa dan Akuntansi Keuangan Lembaga sampai dengan Politeknik atau Sekolah Vokasi seperti jurusan Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Perpajakan dan sebagainya. Jurusan - jurusan akuntansi yang diciptakan dalam pendidikan vokasi tersebut diharapkan dapat sesuai dengan profesi akuntan yang ada di Indonesia sehingga para siswa dan mahasiswa dapat dengan mudah diterima di dunia industri.

Profesi akuntan saat ini tidak jauh berbeda dengan profesi akuntan pada era sebelumnya. Profesi akuntan di Indonesia saat ini meliputi akuntan publik, akuntan perusahaan atau lembaga, akuntan pemerintahan dan akuntan pendidik yang kemudian dari keempat profesi tersebut dibagi ke dalam beberapa profesi lebih spesifik seperti *financial planner, credit analyst, business analyst, financial analyst*, dan lain - lain. Dari berbagai profesi tersebut, pendidikan vokasi di bidang akuntansi menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan. Di sisi lain, profesi akuntan ini akan terus berkembang mengikuti perkembangan sampai era *society 5.0* saat ini.

Era *society 5.0* adalah era di mana masyarakat harus dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *internet of things, artificial intelligence, big data*, dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Era *society 5.0* juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Akuntan di era *society 5.0* harus bersahabat dengan teknologi yang diciptakan pada era sebelumnya. Teknologi yang berkaitan dengan akuntansi pada era revolusi industri 4.0 adalah *software* atau robot akuntansi dan *big data*. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan profesi akuntan era *society 5.0* akuntan harus peduli dengan perkembangan terakhir dalam teknologi dan mampu mengadopsi teknologi tersebut untuk meningkatkan kinerja

secara keseluruhan termasuk di dalamnya *software* akuntansi, *artificial intelligence*, dan *big data*.

Kondisi yang ada sekarang ini, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di bidang akuntansi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa pendidikan vokasi khususnya jurusan akuntansi dinilai belum siap memenuhi kebutuhan industri. Terdapat beberapa masalah yang mengakibatkan kurang maksimalnya pendidikan vokasi khususnya jurusan akuntansi yaitu belum sesuai kebutuhan industri khususnya dalam mempersiapkan profesi akuntansi di era *society* 5.0 seperti kurikulum yang tidak selaras dengan kompetensi industri, rendahnya kompetensi dan kesiapan mental pekerja lulusan, serta minimnya kualitas guru yang sesuai dengan kualitas pendidik di era *society* 5.0. Untuk mencapai hal tersebut tentunya sistem pendidikan vokasi saat ini perlu direformasi. Pendidikan vokasi khususnya pada jurusan akuntansi harus dapat menyesuaikan kurikulum yang dibutuhkan dunia industri. Kurikulum dan jurusan pada pendidikan vokasi ini perlu di-*upgrade* sesuai dengan kebutuhan era *society* 5.0 antara lain memasukkan *artificial intelligence*, *big data*, *internet of things* kedalam kurikulum yang ada, ditambah materi masukan dari perusahaan dan industri yang ada. Selain itu masih banyak lagi pembenahan yang bisa dilakukan pendidikan vokasi khususnya jurusan akuntansi dalam mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan siap terjun ke dalam era *society* 5.0 yang akan dijelaskan lebih rinci melalui penelitian ini.

Peneliti *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) Imelda Freddy mengatakan, program pendidikan vokasi yang dijalankan pemerintah perlu didukung oleh pelaku industri nasional. Menurutnya, pendidikan vokasi seringkali terlupakan dan kurang mendapatkan perhatian, padahal lulusannya memiliki keterampilan yang memadai di bidang tertentu

Panja Pendidikan Vokasi Komisi X DPR RI (2020) mencermati bahwa rata-rata hanya 40% lulusan vokasi yang terserap di pasar kerja, menyebabkan 11,2% lulusan SMK tergolong pengangguran terbuka. Rendahnya keterserapan ini disebabkan: (1) Adanya kesenjangan (*gap*) antara SMK dengan DUDI; serta (2) Perbedaan penilaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Perbedaan penilaian mengakibatkan kualitas lulusan SMK tidak sama dengan kebutuhan DUDI yang berdasarkan SKKNI. Dengan kata lain, DUDI tidak dapat langsung memanfaatkan lulusan SMK karena secara umum mereka tidak cukup memiliki keterampilan yang dibutuhkan DUDI (Panja Pendidikan Vokasi Komisi X, 2020: 22).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan paper ini yaitu: 1) mengidentifikasi kondisi pembelajaran pendidikan vokasi setingkat SMK dan diploma jurusan akuntansi, 2) menganalisis sinkronisasi pembelajaran akuntansi vokasi dengan kebutuhan era *society* 5.0, 3) menganalisis desain/konsep pembelajaran akuntansi vokasi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di era *society* 5.0

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Akuntansi**

Menurut AICPA (*American Institut of Certified Public Accountants*) dalam Suhayati dan Anggadini (2009:1) mengartikan “akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut”. Ikatan Akuntan Indonesia juga mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, dan pengomunikasian informasi ekonomi suatu organisasi (perusahaan ataupun bukan perusahaan) kepada para pemakai informasi yang berkepentingan.

Akuntansi bertujuan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak atau *stakeholders* yang berkepentingan. Pihak pemakai informasi akuntansi terbagi menjadi dua, yaitu pihak internal yang berasal dari dalam organisasi dan pihak eksternal yang berasal dari luar organisasi. Contoh pihak internal yaitu direksi dan manajer, sedangkan contoh pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Menurut (Priyati, 2013:1) Tujuan utama akuntansi adalah untuk mencatat, melaporkan dan menginterpretasikan data-data ekonomi untuk digunakan sebagai pengambil keputusan.

Dalam lingkup pendidikan, bidang akuntansi masuk ke dalam rumpun sosial humaniora (soshum) dan biasanya tergabung dalam departemen ekonomika dan bisnis karena ada beberapa materi yang berkesinambungan dan saling menguatkan. Akuntansi merupakan bidang yang luas, baik dalam sektor profit (swasta) maupun sektor non profit (pemerintah dan *non government organization*).

### **Profesi Akuntansi**

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang cukup dan diperlukan juga profesionalitas yang tinggi sehingga tidak semua orang dapat dengan mudah melakukan pekerjaan ini. Menurut Siti Nafsiah, Profesi adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mencari nafkah hidup sekaligus sebagai sarana untuk mengabdikan kepada kepentingan orang lain (orang banyak) yang harus diiringi pula dengan keahlian, ketrampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab.

Profesi akuntansi adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntansi publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak, dan konsultan manajemen (Januar, 2010).

Profesi akuntansi terdiri dari berbagai spesialisasi, yaitu akuntan privat, akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan pendidik dan

akuntan forensik. Untuk memperoleh gelar akuntan sendiri membutuhkan proses yang cukup panjang sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Akuntan Beregister Negara. Mahasiswa harus menyelesaikan masa studi S1 atau D4 kemudian menempuh dan lulus program Pendidikan Profesi Akuntan (PPA) agar bisa mendapatkan gelar akuntan sesuai dengan bidang spesifikasinya masing – masing.

### **Era Society 5.0**

Era *society* 5.0 merupakan tindak lanjut dari era revolusi industri 4.0. Konsep revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Era revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan atau *artificial intelligent*, sedangkan era *society* 5.0 fokus kepada komponen manusianya.

Dikutip dari [socs.binus.ac.id](http://socs.binus.ac.id), *society* 5.0 didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan sistem yang sangat mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik.

Dikutip dari [kulonprogokab.go.id](http://kulonprogokab.go.id), *society* 5.0 adalah suatu konsep *society* yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang pertama kali dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni pelajar dan mahasiswa jurusan akuntansi yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni website Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, website Badan Pusat Statistik, jurnal ilmiah, serta sumber lainnya yang terpercaya.

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:132). Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan mahasiswa jurusan akuntansi serta lulusan SMK dan diploma jurusan akuntansi yang sudah bekerja.

Objek penelitian adalah variabel yang sedang diteliti pada wilayah penelitian dilaksanakan (Supriati, 2012:38). Variabel pada penelitian ini yaitu pembelajaran jurusan akuntansi sedangkan wilayah penelitian berfokus di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Wawancara**, jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Penentuan informan difokuskan pada informan primer

yaitu pelajar dan mahasiswa yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- b. Kuesioner**, Sebelum menyebarkan kuesioner perlu dibuat kerangka pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan terkait pendidikan vokasi. Proses penyebaran kuesioner difokuskan pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Studi Literatur**, Metode ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji informasi yang tersedia dalam website resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, serta media lain yang relevan dan mendukung informasi mengenai pendidikan vokasi.

Tahapan pengolahan data penelitian ini terdiri dari:

- a. **Reduksi Data**. Dalam tahapan ini, peneliti memilih data-data yang relevan digunakan untuk memperkuat laporan penelitian.
- b. **Kategorisasi Data**. Data-data yang telah terkumpul dipisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti, misalnya data berdasarkan tahun, karakteristik informan, atau lokasi penelitian.
- c. **Display Data**. *Display* data yaitu menyajikan data ke dalam bentuk tabel, naratif, bagan, *flow chart*, matrik, atau lain sebagainya

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan penjelasan yang telah dipaparkan. Kesimpulan mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian secara garis besar. kemudian memberikan saran yang relevan dan bermanfaat bagi perkembangan profesi akuntan di era *society* 5.0.

## HASIL DAN ANALISIS

### Kondisi Perkembangan Pembelajaran Akuntansi dan Prospek Lulusannya

**Tabel 1. Hasil Kuesioner dengan Lulusan SMK Jurusan Akuntansi**

No	Pertanyaan	Hasil (Persentase)
1	Lulusan akuntansi SMK yang bekerja di bidang akuntansi	60% bekerja di bidang akuntansi, 40% tidak bekerja di bidang akuntansi
2	Peluang karir bagi lulusan akuntansi	10% memilih sedikit, 30% memilih lumayan, 60% bagus
3	Kemudahan untuk diterima di profesi akuntan	20% memilih 'Sangat Mudah', 40% memilih 'Mudah', 40% tidak menjawab
4	Kesesuaian pekerjaan dengan jurusan akuntansi	20% memilih 'Sangat Sesuai', 40% memilih 'Sesuai', 40% tidak menjawab
5	Kesesuaian pembelajaran di sekolah dengan perusahaan	20% memilih 'Sangat Sesuai', 30% memilih 'Sesuai', 10% memilih 'Cukup', 40% tidak menjawab

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Tabel 1 merupakan hasil penghimpunan data dari 10 alumni lulusan SMK jurusan akuntansi. Dari data di atas menunjukkan bahwa presentase lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya lumayan besar. Selain itu, sebagian besar responden menjawab bahwa peluang karir bagi jurusan akuntansi bagus. Hal itu dikarenakan hampir semua entitas baik *profit* maupun *non profit* membutuhkan akuntan yang mengurus keuangan perusahaan. Namun, faktanya tingkat kesesuaian *job description* di lapangan dengan materi yang diajarkan di bangku sekolah belum menunjukkan kabar bagus.

**Tabel 2. Hasil Kuesioner dengan Lulusan Diploma Jurusan Akuntansi**

No	Pertanyaan	Hasil (Persentase)
1	Lulusan akuntansi SMK yang bekerja di bidang akuntansi	80% bekerja di bidang akuntansi, 20% tidak bekerja di bidang akuntansi
2	Peluang karir bagi lulusan akuntansi	100% memilih 'Bagus'
3	Kemudahan untuk diterima di profesi akuntan	30% memilih 'Sangat Mudah', 60% memilih 'Mudah', 10% memilih 'Sulit'
4	Kesesuaian pekerjaan dengan jurusan akuntansi	50% memilih 'Sangat Sesuai', 50% memilih 'Sesuai'
5	Kesesuaian pembelajaran di sekolah dengan perusahaan	100% memilih 'Sangat Sesuai'

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Tabel 2 merupakan hasil penghimpunan data dari 10 alumni lulusan diploma jurusan akuntansi. Dari data di atas menggambarkan bahwa tingkat lulusan diploma mempunyai peluang karir yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMK. Hal ini disebabkan karena *job specification* untuk lulusan diploma lebih terbuka lebar dibandingkan dengan lulusan SMK.

### **Konsep *Link and Match* sebagai Bentuk Sinkronisasi Pembelajaran Akuntansi Vokasi dengan Kebutuhan Profesi Akuntan Era *Society 5.0***

Akhir – akhir ini, Bapak Wikan Sakarinto selaku Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi sedang gencar – gencarnya menggaungkan program “pernikahan masal” antara dunia pendidikan vokasi dengan dunia usaha/dunia industri. Program “pernikahan masal” atau *link and match* tersebut diyakini mampu mendobrak inovasi serta kemajuan pendidikan vokasi karena menyinkronkan ilmu dan penerapannya di lapangan, mengingat selama ini kedudukan vokasi masih dianggap remeh oleh sebagian orang dan kiprahnya di ajang perlombaan

ataupun *project case* masih belum optimal. Selain itu, adanya program ini guna meningkatkan tingkat serapan lulusan vokasi sehingga berdampak juga pada penurunan angka pengangguran di Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh penduduk usia muda khususnya lulusan sarjana/diploma. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran per Februari 2021 menembus angka 8,75 juta jiwa. Oleh karena itu, pendidikan vokasi menjadi bibit potensi untuk mengurangi angka pengangguran dalam lingkup nasional.

Beralih dari pendidikan vokasi menuju lingkup yang lebih makro lagi, yakni bidang akuntansi yang merupakan salah satu bidang di rumpun sosial dan humaniora (soshum). Akuntansi vokasi lebih menitikberatkan pada praktik di lapangannya, sehingga kurikulum dan pembelajarannya pun dirancang semirip mungkin dengan kondisi aslinya. Program *link and match* pada pembelajaran akuntansi menyinergikan ilmu terapan di profesi akuntan berbagai sektor dengan ilmu di bangku sekolah ataupun kuliah. Sehingga terjadi penyesuaian objek pembelajaran yang semakin memperjelas bidang akuntansi.

Era society 5.0 tidak pernah lepas dengan kemajuan teknologi yang semakin mutakhir. Hadirnya era baru menuntut manusia harus menyesuaikan agar mampu bertahan dan bersaing dengan manusia lainnya. Bidang akuntansi harus mampu terjun ke era ini dengan membawa terobosan – terobosan kreatif dan inovatif. Permasalahan muncul ketika pelajar ataupun mahasiswa diminta merancang produk/*prototype* yang mendukung kemajuan bidang akuntansi, misalnya mesin kasir otomatis, brankas kas otomatis, *software* akuntansi terbaru, dan lain – lain. Hal itu disebabkan *skill* yang didapat selama perkuliahan/sekolah tidak difokuskan pada penciptaan produk/*prototype* karena bukan *basic* dari output akuntansi, tetapi lebih pada keterampilan seni pembukuan dan pencatatan keuangan entitas. Sehingga penyesuaian antara pendidikan akuntansi dengan era *society* 5.0 bukan terletak pada penciptaan karya berupa produk/*prototype* fisik tetapi alur logika dari pembelajar akuntansi yang semakin maju. Jika di masa depan sebagian besar kegiatan terkait keuangan bisa digantikan oleh mesin dan robot karena kemajuan konsep otomatisasi, peran profesi akuntan tetap penting dan dibutuhkan dalam hal penentuan keputusan terbaik yang tidak bisa digantikan oleh mesin dan robot. Selain itu, program *link and match* yang dirancang oleh Dirjen Pendidikan Vokasi dapat mempersiapkan keahlian dari lulusan vokasi khususnya bidang akuntansi.

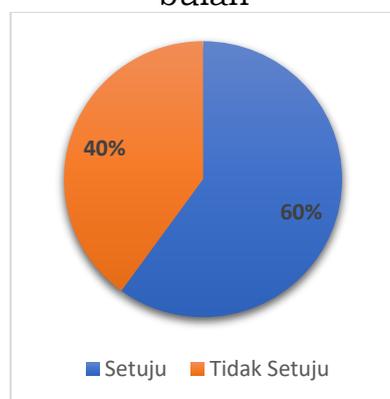
### **Optimalisasi Program *Link and Match* pada Pembelajaran Akuntansi Vokasi**

Sejak diluncurkannya program *link and match* dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, proses pembelajaran di lingkup vokasi pun sudah mulai terlihat perbedaannya. Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kegiatan wajib yang harus ditempuh siswanya dan menjadi pembeda dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu program Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau yang lebih *familiar* disebut dengan

magang. Sebelum adanya program *link and match*, program magang dilaksanakan hanya selama 3 bulan selama menjadi siswa SMK. Kemudian setelah adanya program *link and match* kegiatan magang diperpanjang menjadi 6 bulan yang dibagi atas 2 periode. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat pengalaman praktis siswa di dunia usaha/dunia industri. Kegiatan ini juga berlaku pada tingkat pendidikan diploma (D2/D3/D4) terkait kegiatan magang. Sebelumnya kegiatan magang mahasiswa hanya berjalan antara 40 – 60 hari. Setelah adanya program itu kegiatan magang berlangsung selama 6 bulan dan mempunyai bobot SKS yang besar. Selain magang, di dalam program *link and match* juga melibatkan peran dunia usaha/dunia industri agar bisa saling menyinergikan serta menyinkronkan antara praktik di lembaga pendidikan dengan perusahaan. Contoh nyata dari peran tersebut yaitu keterlibatan praktisi dari industri untuk ikut membantu mengajar sesuai dengan ilmu terapan di lapangan. Program itu biasa dinamanya kuliah dosen tamu atau praktikum dengan praktisi ahli sesuai bidangnya masing – masing.

Sebagai bukti, penulis melakukan wawancara dengan beberapa responden terkait. Berikut ini hasil analisis wawancara dengan responden dari 10 siswa asal SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dan 10 mahasiswa asal diploma sekolah vokasi dan/atau politeknik di Daerah Istimewa Yogyakarta atas pengalaman magangnya.

Diagram 1. Respon siswa terhadap program PKL selama 6 bulan



Sumber: hasil wawancara (2021)

Diagram 2. Respon mahasiswa terhadap program magang selama 6 bulan



Sumber: hasil wawancara (2021)

Diagram 1 dan 2 tersebut membandingkan antara respon siswa dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap program PKL/magang selama 6 bulan. Berdasarkan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih siap daripada siswa dalam pelaksanaan program magang selama 6 bulan. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa mempunyai fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurang adanya sinkronisasi pembelajaran

akuntansi di beberapa SMK maupun perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri yang sudah semakin mengarah pada era *society* 5.0. Pemerintah pun sekarang semakin peduli dengan pendidikan vokasi dengan adanya program *link and match* yang dicetuskan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi sehingga perlu adanya kurikulum pembelajaran yang sangat berkaitan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri.

Program *link and match* tersebut harus dilaksanakan dengan adanya *monitoring* dan evaluasi secara berkala untuk terus memperbaiki kualitas dari program itu. Dunia usaha/dunia industri juga ikut membantu menyukseskan program *link and match* karena sebagai mitra pendidikan dalam hal penyediaan lapangan praktik secara nyata bagi pelajar hingga mahasiswa jurusan akuntansi vokasi. Lebih khususnya, profesi akuntan bisa menyesuaikan dengan kondisi di era *society* 5.0 dan mampu berkontribusi bagi kemajuan teknologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardian Rizki. (2019). Memapah Arah Program Vokasi Jokowi. Diakses pada 30 Mei 2021, dari detiknews website: <https://news.detik.com/kolom/d-4638785/memapah-arrah-program-vokasi-jokowi>
- CNN Indonesia. (2021). Nadiem Akui Masalah Pendidikan Vokasi Tak Siap untuk Industri. Diakses pada 30 Mei 2021, dari nasional website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210505072535-20-638649/nadiem-akui-masalah-pendidikan-vokasi-tak-siap-untuk-industri>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Aplikasi Akuntansi Dasar Sesuai dengan PSAK Terkini. Jakarta: Grha Akuntan.
- Moleong, Lexy J.2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Akuntan Beregister Negara.
- Priyati, Novi. (2013). Pengantar Akuntansi.Penerbit Indeks Jakarta.
- Supriyati. (2011). Metodologi Penelitian.Bandung: Labkat press.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business* (4 ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Suhayati E , Angadini SD. (2009).Akuntansi Keuangan.Yogyakarta: Graha Ilmu